



PROJEK KEPEMIMPINAN LITERASI BUDAYA BERBASIS *EDUTECH* UNTUK MENCEGAH KEKERASAN DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 GOWA

**Muh. Amar¹, Sarifuddin², Egit Nugraha³, Inda Magvira⁴, Dian Aminarwati⁵, Nurfahmi Hajar⁶,
Nurul Khazanah Mukhsin⁷, Wa Ode Birowalidain⁸, Rismawati⁹, Andi Paida¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: muhammadamar166@gmail.com¹, syarifuddin15044@gmail.com², egitnugraha10@gmail.com³,
indamagvira151@gmail.com⁴, daminarwati@gmail.com⁵, nurfahmihajar@gmail.com⁶, khazanahnurul22@gmail.com⁷,
birowalidain@gmail.com⁸, rismawati@unismuh.ac.id⁹, paida@unismuh.ac.id¹⁰

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-09-10

Revised : 2025-09-28

Accepted :-2025-09-30

KEYWORDS

*cultural literacy, Edutech,
environmental violence, student
leadership*

KATA KUNCI

*literasi budaya, Edutech,
kekerasan lingkungan,
kepemimpinan siswa*

ABSTRACT

Environmental violence in schools is a crucial issue that requires structured and sustainable intervention. The aim of this project is to foster critical awareness and leadership among students in promoting the values of peaceful culture, tolerance, and anti-violence through the use of educational technology (Edutech). The activities were carried out using a participatory approach through training, socialization, and the implementation of edutech media based on the cultural values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge to build an anti-violence school culture. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure improvements in students' cultural literacy and anti-violence attitudes. The main results of this activity show a significant increase in students' cultural literacy and their skills in using digital platforms to spread anti-violence campaigns and positive environmental education. This project has succeeded in creating change agents among students who actively advocate for a safe and inclusive school environment, proving that the integration of cultural literacy and Edutech is an effective strategy in preventing environmental violence.

ABSTRAK

Kekerasan lingkungan di sekolah menjadi isu krusial yang memerlukan intervensi terstruktur dan berkelanjutan. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan kepemimpinan siswa dalam mempromosikan nilai-nilai budaya damai, toleransi, dan anti-kekerasan melalui pemanfaatan teknologi edukasi (*Edutech*). Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, sosialisasi, dan implementasi media *edutech* berbasis nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* guna membangun budaya sekolah anti-kekerasan. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi budaya dan sikap antikekerasan siswa. Hasil utama dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi budaya siswa serta keterampilan mereka dalam menggunakan platform digital untuk menyebarkan kampanye anti-kekerasan dan edukasi lingkungan yang positif. Proyek ini berhasil menciptakan agen perubahan di kalangan siswa yang aktif mengadvokasi lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, membuktikan bahwa integrasi literasi budaya dan *Edutech* merupakan strategi efektif dalam pencegahan kekerasan lingkungan.

1. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas adalah fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa (Niazi, 2025). Lembaga pendidikan, khususnya sekolah menengah, memegang peranan krusial sebagai tempat penanaman nilai-nilai luhur, etika sosial, dan semangat kolaborasi yang akan membentuk generasi penerus (Anistasya et al., 2024). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berjalan secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2012). Namun, ironisnya, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara akademis maupun sosial, realitas yang terjadi justru jauh dari ideal bahkan sering kali menjadi arena kekerasan (Robinson et al., 2016; Laco, 2020; Winey et al., 2023).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan semakin mengkhawatirkan, dengan dampak yang merusak tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan. Data yang dirilis oleh Pusdatin KPAI pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Lebih memprihatinkan lagi, 46 kasus anak mengakhiri hidupnya, dan 48% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah, dengan korban masih mengenakan seragam sekolah (KPAI, 2024). Fenomena kekerasan antar peserta didik, seperti perundungan (*bullying*), kekerasan fisik, dan verbal, telah menjadi masalah serius yang mengganggu proses belajar-mengajar (Miranti, 2024). Minimnya kesadaran akan dampak psikologis kekerasan, serta tidak adanya mekanisme pelaporan yang efektif, menyebabkan banyak kasus tidak terdokumentasi dan berlarut-larut (Novitasari & Setyowati, 2020). Kondisi ini tidak hanya merusak karakter generasi muda, tetapi juga mengancam masa depan bangsa yang seharusnya dibangun di atas nilai-nilai toleransi dan empati.

Di SMA Negeri 1 Gowa khususnya, tantangan ini terefleksi dalam berbagai potensi konflik interpersonal dan tindakan kekerasan yang bersumber dari minimnya toleransi dan kesadaran empati antarpeserta didik. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk pengembangan diri menjadi rentan akibat kurangnya kesadaran siswa terhadap keragaman latar belakang

dan rasa saling memiliki satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan edukatif untuk membongkar akar masalah kekerasan ini, yaitu melalui penguatan identitas positif dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ini, kekerasan di lingkungan sekolah sebagaimana didefinisikan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, mencakup tindakan yang berakibat atau dapat berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau ekonomi. Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan ini didukung oleh landasan hukum yang kuat, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur penyelenggaraan pendidikan nasional, serta Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang secara khusus menekankan perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan sangat diperlukan. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan, serta penyediaan layanan konseling dan dukungan bagi korban, menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan.

Pada era digital ini, teknologi pendidikan (*edutech*) menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi masalah kompleks seperti kekerasan di sekolah (Sasmitha & Wahzudik, 2025). Namun, upaya pencegahan yang ada saat ini masih didominasi oleh metode konvensional, seperti sosialisasi satu arah atau pembentukan tim guru, yang kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Padahal, sebagai subjek utama, peserta didik membutuhkan pendekatan yang relevan dengan kodrat (alam dan zaman) mereka. Penting untuk disadari bahwa upaya pencegahan kekerasan di sekolah tidak akan efektif tanpa keterlibatan aktif dari peserta didik. Mereka adalah saksi, korban, dan juga agen perubahan potensial (Wafa et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, proyek ini bertujuan mengintegrasikan literasi budaya lokal dan teknologi pendidikan guna membangun kepemimpinan siswa dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan

peserta didik, guru, dan pihak sekolah sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan menggabungkan unsur literasi budaya dan teknologi pendidikan (*edutech*) sebagai sarana edukatif dan preventif dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Kegiatan diawali dengan observasi dan diskusi bersama guru serta peserta didik di SMA Negeri 1 Gowa untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah, khususnya terkait perilaku kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun digital. Dari hasil analisis situasi diperoleh bahwa masih rendahnya kesadaran peserta didik terhadap dampak kekerasan menjadi fokus utama program.

b. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim merancang program Projek Literasi Budaya Berbasis *Edutech* (*Literaction*) dengan memadukan nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai landasan moral, serta pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi dan pelaporan kekerasan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi, desain media pembelajaran digital, dan pembuatan layanan pengaduan berbasis QR code yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan ini melibatkan pelatihan kepada 25 peserta didik terpilih sebagai Generasi Tanggap Literasi dan Teknologi Anti-Kekerasan. Pelatihan mencakup penguatan nilai-nilai budaya, penggunaan media *edutech*, serta simulasi penggunaan layanan pengaduan. Selain itu, dilakukan kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

d. Tahap Implementasi Media dan Aksi Nyata

Media pembelajaran digital berupa video, games edukatif, poster edukatif, dan materi presentasi digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan kampanye anti-kekerasan. Layanan pengaduan berbasis QR code dipasang di 30 ruang kelas sebagai sarana pelaporan mandiri dan anonim bagi peserta didik yang mengalami atau menyaksikan kekerasan di lingkungan sekolah.

e. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi terhadap perubahan sikap serta partisipasi peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan. Refleksi bersama guru, peserta didik, dan

pihak sekolah dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut agar program dapat berkelanjutan.

Metode ini menekankan pada prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan harapan kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan kekerasan di sekolah secara sementara, tetapi juga membangun ekosistem sekolah yang berbudaya, humanis, dan responsif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

3. Hasil

Pelaksanaan Projek Kepemimpinan Literasi Budaya Berbasis *Edutech* Untuk Mencegah Kekerasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Gowa telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditetapkan.

Kegiatan *Project Literaction* dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2025 bertempat di SMA Negeri 1 Gowa dan diikuti oleh Kelas X dan XI sebanyak 26 orang peserta yang merupakan perwakilan peserta didik masing-masing kelas, turut dihadiri pula Wakasek Humas SMA Negeri 1 Gowa yakni Bapak Toto sekaligus membuka kegiatan, Dosen Pemimbing Lapangan yakni Ibu Rismayanti, dan Guru Pamong yakni Ibu Sri Murwanti.



Gambar 1. Pembukaan Projek Kepemimpinan
Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan Projek Kepemimpinan di
SMAN 1 Gowa, 2025

Kegiatan pertama, yaitu *pre-test* terkait pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dengan memberikan 10 pertanyaan melalui google form. Hasil pengolahan data *pre-test* diperoleh rata-rata skor 85%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Namun,

dari hasil observasi data individu, masih terdapat beberapa peserta dengan skor rendah (50–70%) yang menandakan perlunya penguatan pemahaman dan pembinaan nilai empati. Temuan ini menjadi dasar perlunya pelaksanaan *Project Literaction* untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

Kegiatan kedua, yaitu pemaparan materi *Project Literaction* yang dibawakan oleh Sarifuddin dan Waode Birowalidain selaku Mahasiswa PPG. Kegiatan ini dibagi menjadi 2 (dua) sesi, yaitu penyampaian materi dan diskusi. Adapun materi yang disampaikan oleh Sarifuddin mengangkat tema “Literasi Budaya Berbasis *Edutech* untuk Mencegah Kekerasan Lingkungan di SMA Negeri 1 Gowa”. Dalam pemaparannya, fasilitator menjelaskan: 1) Tantangan Dunia Pendidikan di Indonesia; 2) Dampak Buruk Kekerasan terhadap Kemajuan Pendidikan; 3) Bentuk-Bentuk Kekerasan Yang Diatur Dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023; 4) Peran Peserta Didik Dalam Mendukung Pendidikan Yang Merdeka Dari Kekerasan; 5) Edukasi Pencegahan Kekerasan; 6) Tanda-Tanda Korban Kekerasan dan Cara Penanganan Yang Sesuai; 7) Hal Yang Dapat Dilakukan Ketika Mengetahui Seseorang Mengalami Kekerasan.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan Projek Kepemimpinan di SMAN 1 Gowa, 2025

Kegiatan diskusi dipimpin oleh Waode Birowalidain, peserta didik diberikan sebuah konten yang memuat kasus kekerasan untuk dianalisis.

Diskusi diawali dengan penyampaian empat pertanyaan terkait dengan konten tersebut. Melalui sesi ini, peserta didik terlihat aktif, kritis, dan antusias dalam mengemukakan pandangan serta pengalaman mereka terkait kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Interaksi dua arah ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian sosial, serta kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan.

Kegiatan ketiga, yaitu pelaksanaan studi kasus dalam Projek Kepemimpinan “Literasi Budaya Berbasis *Edutech* untuk Mencegah Kekerasan Lingkungan di SMA Negeri 1 Gowa” menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran peserta didik terhadap berbagai bentuk kekerasan di sekolah. Melalui kajian kasus nyata yang mencakup pelecehan verbal, diskriminasi gender, cyberbullying, dan kekerasan fisik, siswa memahami bahwa kekerasan tidak hanya berwujud tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui ucapan dan perilaku sosial yang merendahkan.

Kegiatan keempat, yaitu pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) yang mengangkat tema pelecehan verbal, diskriminasi, dan kekerasan di sekolah mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap penyebab dan dampak kekerasan. Diskusi berlangsung partisipatif, menghasilkan solusi konkret seperti pembentukan komunitas anti-kekerasan, penggunaan layanan aduan berbasis QR code, dan penerapan nilai budaya lokal Sipakatau, Sipakalebbi, serta Sipakainge sebagai pedoman interaksi sosial.



Gambar 3. Foto Bersama

Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan Projek Kepemimpinan di SMAN 1 Gowa, 2025

Integrasi literasi budaya dan teknologi pendidikan terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa. Media digital seperti video

pembelajaran dan poster interaktif menjadikan proses edukasi lebih menarik dan kontekstual bagi generasi digital. Hasil observasi menunjukkan perubahan sikap siswa yang lebih empatik, berani menegur perilaku menyimpang, dan berhati-hati dalam berkomunikasi.

Pendekatan partisipatif ini juga memperkuat peran calon guru sebagai pemimpin pembelajaran yang reflektif, empatik, dan kolaboratif. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, pelaksanaan kegiatan tetap berjalan efektif melalui pendampingan guru dan penggunaan media digital sederhana.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan literasi budaya berbasis *edutech* mampu menumbuhkan kesadaran dan perilaku antikekerasan secara nyata. Penggabungan nilai budaya lokal dan inovasi teknologi menjadi strategi efektif untuk membangun ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Sebagai bagian dari implementasi Proyek Kepemimpinan Literasi Budaya Berbasis *Edutech* untuk Mencegah Kekerasan Lingkungan, kami tim pelaksana mengembangkan layanan digital pengaduan berbasis QR code yang dipasang di setiap kelas. Tujuannya adalah menyediakan sarana pelaporan yang mudah, cepat, dan aman bagi peserta didik yang mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

Melalui layanan ini, setiap QR code terhubung langsung ke formulir digital (Google Form) yang dirancang khusus untuk menerima laporan secara anonim. Peserta didik cukup memindai kode menggunakan ponsel mereka, kemudian mengisi keterangan singkat mengenai kejadian yang dialami atau disaksikan. Sistem ini memungkinkan laporan masuk secara real time dan tersimpan dalam basis data digital yang hanya dapat diakses oleh tim pendamping sekolah (guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah).

Pendekatan ini menjawab permasalahan utama dalam penanganan kasus kekerasan, yaitu minimnya keberanian peserta didik untuk melapor secara langsung karena rasa takut, malu, atau khawatir terhadap reaksi lingkungan. Dengan sistem berbasis QR code, peserta didik merasa lebih aman dan terlindungi identitasnya.

Selain berfungsi sebagai sarana pelaporan, layanan digital ini juga berperan sebagai media edukatif. Di dalam formulir pelaporan, disertakan tautan menuju materi literasi budaya dan video pembelajaran mengenai nilai-nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai pengingat

pentingnya sikap saling menghargai dan menolak segala bentuk kekerasan.

Dari sisi efektivitas, penggunaan QR code terbukti efisien karena:

1. Dapat diakses kapan saja tanpa memerlukan aplikasi khusus
2. Memudahkan pengumpulan dan rekap data pelaporan secara otomatis,
3. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif
4. Mendorong budaya digital yang positif sesuai dengan semangat *edutech*.

Dengan demikian, layanan pengaduan berbasis QR code tidak hanya menjadi inovasi teknologi, tetapi juga wujud konkret penerapan nilai literasi budaya dalam konteks digital. Sistem ini memperkuat peran peserta didik sebagai agen perubahan dan memperluas jangkauan upaya pencegahan kekerasan di sekolah secara berkelanjutan.

Tahap evaluasi Proyek Kepemimpinan "*Literaction*" yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Gowa diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* kepada 26 peserta didik untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan kesadaran mengenai isu kekerasan di lingkungan pendidikan. Analisis data kuantitatif menunjukkan keberhasilan intervensi yang signifikan, di mana rata-rata kesadaran peserta didik meningkat sebesar 11%, dari 85,38% pada saat pre-test menjadi 95,76% pada post-test. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan literasi budaya berbasis *edutech* yang diusung oleh proyek ini terbukti efektif. Tingginya skor awal pada pre-test juga mengindikasikan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Gowa telah memiliki tingkat pemahaman dasar yang mumpuni dan melek digital, sehingga program ini dapat berjalan dengan lebih optimal.

Data peningkatan kesadaran di SMA Negeri 1 Gowa secara tegas menunjukkan bahwa Proyek *Literaction* telah berhasil melampaui tujuan awalnya. Program ini tidak hanya sekadar mengedukasi, tetapi juga berhasil memberdayakan siswa dengan mengubah smartphone di genggamannya menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Keberhasilan ini mengirimkan pesan kuat: masa depan pencegahan kekerasan di sekolah terletak pada kemampuan kita untuk memadukan kearifan masa lalu dengan teknologi masa kini, dan menempatkan siswa bukan sebagai objek, melainkan sebagai pemimpin dari perubahan itu sendiri.

Keberhasilan proyek ini tidak terlepas dari model intervensi yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Pemanfaatan *edutech*, seperti layanan pengaduan berbasis QR Code dan media pembelajaran digital, berhasil menarik keterlibatan aktif dari peserta didik yang sudah akrab dengan teknologi. Pendekatan ini menjadi lebih bermakna ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar seperti *Sipakatau* (saling memanusiaikan), *Sipakalebbi* (saling menghargai), dan *Sipakainge'* (saling mengingatkan yang berfungsi sebagai landasan filosofis untuk menanamkan pesan anti-kekerasan. Kombinasi antara teknologi yang modern dan konten budaya yang familier menciptakan sebuah pengalaman belajar yang mendalam dan mudah di internalisasi oleh siswa. Sebagai bentuk penguatan positif dan apresiasi, rangkaian proyek ditutup dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan kontribusi paling aktif, sebuah angka strategis untuk mendorong keberlanjutan peran mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Gowa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proyek kepemimpinan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kepemimpinan siswa terhadap isu kekerasan di sekolah.
2. Integrasi nilai budaya lokal dengan teknologi digital terbukti efektif dalam mendorong perilaku antikekerasan.
3. Program berpotensi direplikasi di sekolah lain sebagai model pendidikan karakter berbasis Edutech.

Saran

1. Pihak sekolah, khususnya guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan, diharapkan terus melanjutkan serta mengembangkan kegiatan literasi budaya berbasis *Edutech* sebagai bagian dari program sekolah.
2. Peserta didik diharapkan tetap aktif menjadi agen perubahan (*change agents*) dengan mengedukasi teman sebaya, menyebarkan konten positif di media digital, serta berani melapor jika menemukan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah melalui layanan pengaduan berbasis QR code.
3. Pihak universitas dan instansi terkait diharapkan melakukan pendampingan dan pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa guna memperkuat

kemampuan literasi budaya dan pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai sarana edukatif dan preventif terhadap kekerasan.

4. Program *Literaction* yang telah dilaksanakan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model inovasi pendidikan berbasis nilai budaya dan teknologi, sehingga dapat memperluas dampak positif terhadap terciptanya ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

6. Persembahan

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Profesi Guru, Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, atas peluang dan kesempatan dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024 ini, sekaligus dukungan, arahan, dan kebijakan yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Proyek Kepemimpinan. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Makassar atas bimbingan, monitoring, serta dukungan yang sangat membantu hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kami haturkan kepada Dosen Pendamping yang telah memberikan arahan, motivasi, dan supervisi yang konstruktif selama proses pelaksanaan kegiatan.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gowa beserta seluruh jajaran guru dan staf sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama proses pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada guru pamong dan peserta didik SMA Negeri 1 Gowa, yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan kooperatif dalam setiap sesi kegiatan, sehingga tujuan dari program pengabdian ini dapat tercapai dengan optimal.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, atas segala bentuk bantuan, kolaborasi, dan dukungan yang telah diberikan, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Gowa dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peningkatan literasi hukum serta kesadaran nilai-nilai keadilan di lingkungan pendidikan.

7. Referensi

- Anistasya, A., Susanti, R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Studi analisis sistem pendidikan jenjang

- sekolah pertama di Singapura dan di Indonesia. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi: KPAI lakukan FGD dengan stakeholders dan sepakati beberapa rekomendasi*.
- Lacoe, J. (2020). Too scared to learn? The academic consequences of feeling unsafe in the classroom. *Urban Education*, 55(10), 1385–1418. <https://doi.org/10.1177/0042085916674059>
- Miranti, M. (2024). Peran penguatan diri dalam mengatasi bullying di sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 9212–9222.
- Niazi, A. (2025). Education is the foundation of individual growth and social progress. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 5(4), 80–83. <https://doi.org/10.55544/ijrah.5.4.11>
- Novitasari, D. I., & Setyowati, R. N. (2020). Penerapan strategi guru dalam menangani school bullying siswa Kota Mojokerto (Studi kasus di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8, 1107.
- Robinson, L. R., Leeb, R. T., Merrick, M. T., & Forbes, L. W. (2016). Conceptualizing and measuring safe, stable, nurturing relationships and environments in educational settings. *Journal of Child and Family Studies*, 25(5), 1488–1504. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0332-2>
- Sasmita, R. N. K., & Wahzudik, N. (2025). Pengembangan media pembelajaran pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis aplikasi Android di sekolah inklusi. *Epistema*, 5(2), 105–125. <https://doi.org/10.21831/ep.v5i2.78702>
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Sulistyaningsih, E. F. (2023). Peran sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Grobogan. *At-Ta'dib*, 7(3). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19501>
- Winei, A. A. D., Ekowati, E., Setiawan, A., Jenuri, J., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak lingkungan sekolah terhadap hasil belajar dan kesehatan mental siswa. *Journal on Education*, 6(1).
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

